

## **PENERAPAN METODE PUBLIC SPEAKING DALAM PEMBELAJARAN TEKS PIDATO PADA KELAS VIII SMP**

**Wahyu Ningsih<sup>1</sup>, Siti Khairunnisa<sup>2</sup>, Novi Anry Sitanggang<sup>3</sup>, Cindy Amanda<sup>4</sup>, Cik De Nella Sipayung<sup>5</sup>**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Prima Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

PUI PT Educational and Technology<sup>5</sup>

e-mail: [wahyuningsih@unprimdn.ac.id](mailto:wahyuningsih@unprimdn.ac.id)

Diterima: 15/4/2026; Direvisi: 20/4/2026; Diterbitkan: 28/4/2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *public speaking* dalam pembelajaran teks pidato, respons siswa terhadap metode tersebut, serta perubahan keterampilan berbicara siswa kelas VIII SMP IT Al-Bayan Percut Sei Tuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari guru Bahasa Indonesia dan siswa kelas VIII yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *public speaking* dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Selain itu, terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa yang terlihat dari aspek kelancaran, intonasi, ekspresi, serta kemampuan menyampaikan gagasan secara sistematis. Metode public speaking juga mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berbicara di depan umum. Dengan demikian, metode public speaking terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa serta menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, komunikatif, dan berpusat pada siswa.

**Kata Kunci** : *Public Speaking, Teks Pidato, Keterampilan Berbicara, Pembelajaran Bahasa Indonesia.*

### **ABSTRACT**

This study aims to describe the implementation of the public speaking method in speech text learning, students' responses to the method, and the improvement of speaking skills of eighth-grade students at SMP IT Al-Bayan Percut Sei Tuan. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. The subjects of this study were Indonesian language teachers and eighth-grade students selected through purposive sampling. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed using the interactive model of Miles and Huberman, which includes data reduction, data display, and conclusion drawing, and the validity of the data was ensured through source and technique triangulation. The results showed that the implementation of the public speaking method was carried out through three stages: preparation, implementation, and evaluation. Furthermore, there was an improvement in students' speaking skills, including fluency, intonation, expression, and the ability to convey ideas systematically. The public speaking method also enhanced students' self-confidence in speaking in public. Therefore, the public speaking method is proven to be effective in improving students' speaking skills and creating a more active, communicative, and student-centered learning environment.

**Keywords** : *Public Speaking, Speech Text, Speaking Skills, Indonesian Language Learning*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia memegang peranan sangat strategis dalam membina kompetensi komunikasi seluruh peserta didik, terutama pada ranah keterampilan berbicara yang merupakan bagian integral dari keterampilan produktif. Kemampuan untuk berbicara tidak hanya sekadar soal menyampaikan pesan secara lisan kepada lawan bicara, namun juga melibatkan proses pengungkapan ide, gagasan, serta perasaan yang disusun secara sistematis, logis, dan komunikatif agar mudah dipahami secara menyeluruh. Oleh karena itu, penguasaan pada aspek ini menjadi salah satu parameter utama yang menentukan tingkat keberhasilan instruksional di lingkungan sekolah. Pada jenjang pendidikan tingkat menengah, penguasaan bakat berbicara diwujudkan melalui materi teks pidato yang menuntut setiap siswa untuk mampu merangkai pikiran secara terstruktur sebelum menyampaikannya di hadapan audiens (Frans, 2020; Gultom & Sihotang, 2021; Murniati, 2022). Dalam proses ini, siswa diharapkan memperhatikan berbagai aspek kebahasaan maupun nonkebahasaan secara komprehensif. Kualitas penampilan tersebut sangat dipengaruhi oleh ketepatan lafal, pengaturan intonasi yang dinamis, ekspresi wajah yang relevan, serta kelancaran dalam bertutur kata. Selain itu, tumbuhnya rasa percaya diri yang tinggi menjadi kunci utama agar pesan yang disampaikan mampu menyentuh hati pendengar dan mencapai tujuan komunikasi yang diharapkan (Maspuroh et al., 2023; Rosdialena et al., 2021; Wardah et al., 2022).

Namun, kenyataan pahit yang ditemukan di lapangan sering kali menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berbicara siswa masih berada pada kategori yang cukup rendah dan memprihatinkan. Sebagian besar peserta didik masih mengalami hambatan besar saat harus tampil menyampaikan sebuah pidato yang efektif dan memikat di depan banyak orang. Gejala yang sering terlihat mencakup rasa gugup yang berlebihan, minimnya keberanian untuk melakukan kontak mata, serta kesulitan dalam mengatur variasi intonasi suara agar tidak terdengar monoton. Selain itu, aspek ekspresi diri juga tampak sangat kaku, sehingga pesan emosional dari teks yang dibawakan tidak sampai kepada para pendengar dengan baik. Kondisi yang kurang ideal ini disinyalir merupakan dampak langsung dari proses pembelajaran di kelas yang masih terjebak dalam pola konvensional dan sangat menjemukan. Aktivitas pengajaran biasanya masih didominasi oleh metode ceramah satu arah dari guru dan penugasan yang hanya berfokus pada kegiatan membaca teks secara pasif. Akibatnya, siswa kehilangan ruang gerak untuk berlatih secara intensif, sehingga mereka cenderung menjadi pendengar yang diam tanpa memiliki kesempatan mengasah kemampuan retorika mereka secara langsung dalam situasi nyata di kelas (Nur et al., 2026; Purwanigara, 2026; Thirafi et al., 2024; Wijatmiko et al., 2026).

Kekurangan variasi dalam pemilihan metode pengajaran menjadi salah satu faktor fundamental yang memicu rendahnya kompetensi berbicara di kalangan pelajar saat ini. Banyak pendidik yang masih cenderung menitikberatkan perhatian mereka pada penguasaan materi secara teoritis saja daripada memberikan pengalaman praktik yang nyata kepada siswa. Padahal, harus disadari sepenuhnya bahwa kemahiran dalam berbicara adalah sebuah keterampilan teknis yang hanya dapat berkembang dan terasah melalui latihan yang berkelanjutan serta konsisten setiap hari. Tanpa adanya ruang simulasi yang memadai, potensi komunikatif siswa akan tetap terpendam dan sulit untuk mencapai kemajuan yang signifikan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, dunia pendidikan memerlukan kehadiran sebuah metode instruksional yang mampu memantik semangat siswa agar berani mengeluarkan suara

serta memberikan peluang luas bagi mereka untuk melakukan eksperimen berbicara di muka umum. Salah satu solusi yang dinilai sangat relevan dan mendesak untuk diterapkan adalah metode *public speaking*. Pendekatan ini secara khusus menekankan pada penguatan kemampuan berorasi dengan memperhatikan integrasi antara aspek verbal dan *nonverbal* guna membangun daya tarik yang kuat saat berhadapan dengan massa atau audiens yang beragam (Sartika & Konadi, 2022; Widyaningrum et al., 2020; Windrati et al., 2023).

Penerapan metode *public speaking* tidak hanya dirancang untuk melatih teknis penyampaian pesan melalui suara, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam membangun fondasi mental serta keberanian moral peserta didik. Melalui rangkaian latihan dalam metode ini, siswa dibimbing secara bertahap untuk mampu mengorganisasi urutan gagasan agar tetap runtut dari awal hingga akhir penampilan mereka. Mereka juga diajarkan bagaimana cara mengelola resonansi suara agar tetap stabil, memanfaatkan bahasa tubuh atau *gesture* yang tepat, serta membangun interaksi yang hangat dengan para pendengar agar suasana tidak terasa kaku. Implementasi *public speaking* dalam ranah pembelajaran teks pidato diharapkan mampu menjadi terobosan baru yang solutif untuk mengikis berbagai kendala psikologis yang selama ini menghantui siswa di sekolah (Amalia et al., 2021; Herliana & Hadiningrum, 2023; Mashudi et al., 2020; Suparna & Pratiwi, 2024). Dengan memberikan panggung praktik yang lebih dominan, siswa akan memiliki jam terbang yang lebih tinggi untuk mengenali kekuatan dan kelemahan diri mereka saat berbicara. Fokus utama dari pendekatan inovatif ini adalah transformasi peran siswa dari sekadar penerima informasi menjadi komunikator yang handal dan kompeten. Hal ini akan menciptakan atmosfer belajar yang lebih dinamis dan produktif bagi perkembangan karakter serta potensi intelektual mereka dalam berkomunikasi.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di kelas 8 SMP IT Al-Bayan Percut Sei Tuan pada tahun ajaran 2025/2026, teridentifikasi bahwa mayoritas siswa masih terjebak dalam kesulitan sistemik saat harus berpidato. Banyak di antara mereka yang menunjukkan indikasi kurang percaya diri yang akut, minimnya penggunaan ekspresi wajah, serta ketidakmampuan dalam merangkai ide secara sistematis di hadapan teman-temannya. Fenomena lokal ini menegaskan perlunya sebuah pembaruan atau inovasi dalam strategi pembelajaran agar tingkat kemahiran berbicara dapat ditingkatkan secara signifikan melalui tindakan nyata. Oleh sebab itu, penelitian ini menjadi sangat krusial untuk dilaksanakan guna mengeksplorasi secara mendalam mengenai efektivitas penggunaan metode *public speaking* dalam pengajaran teks pidato di sekolah tersebut. Nilai kebaruan dari studi ini terletak pada upaya sinkronisasi teknik komunikasi profesional ke dalam kurikulum sekolah untuk melihat bagaimana pergeseran perilaku dan kompetensi verbal siswa terjadi setelah intervensi dilakukan. Melalui dokumentasi yang akurat, penelitian ini diharapkan mampu menyumbangkan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan model pendidikan yang lebih kreatif serta efektif. Inovasi ini tidak hanya bertujuan memperbaiki nilai akademik, melainkan juga membekali siswa dengan keterampilan hidup yang sangat berharga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif guna membedah secara mendalam fenomena instruksional di lapangan. Lokasi riset ditetapkan di SMP IT Al-Bayan Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Sumatera Utara, yang dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Peneliti memposisikan diri sebagai instrumen kunci yang terjun langsung ke lingkungan sekolah untuk menangkap dinamika pembelajaran teks pidato secara alamiah. Subjek yang dilibatkan dalam studi ini mencakup 1 orang guru mata

pelajaran Bahasa Indonesia serta seluruh siswa kelas 8 yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria pemilihan subjek didasarkan pada relevansi mereka terhadap materi pidato yang sedang dipelajari serta kesediaan untuk terlibat dalam intervensi metode *public speaking*. Fokus utama prosedur ini adalah memotret secara utuh tahapan persiapan, pelaksanaan praktik berorasi, hingga proses evaluasi penampilan siswa tanpa adanya manipulasi variabel yang kaku. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai transisi kemampuan berbicara peserta didik dari pola pasif menuju aktif.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui integrasi 3 teknik utama yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Instrumen pendukung yang digunakan meliputi lembar pengamatan aktivitas kelas, pedoman wawancara untuk guru dan siswa, serta rubrik penilaian keterampilan berbicara yang mencakup aspek lafal, intonasi, dan ekspresi. Selain itu, peneliti mengumpulkan dokumen berupa perangkat pembelajaran dan rekaman penampilan pidato siswa sebagai bukti autentik. Data yang terkumpul kemudian diproses menggunakan model analisis interaktif yang terdiri atas tahap reduksi data untuk menyederhanakan informasi, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, serta penarikan kesimpulan untuk menemukan temuan valid. Guna menjamin reliabilitas hasil, peneliti menerapkan strategi triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi dari berbagai narasumber serta mencocokkan hasil observasi dengan catatan wawancara. Analisis ini dilakukan secara simultan sejak awal pengambilan data hingga seluruh fenomena mengenai peningkatan kepercayaan diri dan sistematisasi gagasan siswa terpetakan secara akurat dan objektif bagi pengembangan kompetensi verbal di sekolah tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### Tahap Persiapan dan Landasan Konseptual Pembelajaran

Pelaksanaan penelitian mengenai penerapan metode *public speaking* dalam pembelajaran teks pidato ini diawali dengan tahap persiapan yang sangat terukur dan sistematis di dalam ruang kelas. Pada fase awal ini, guru memegang peranan yang sangat sentral sebagai seorang fasilitator utama yang bertugas untuk membangun kesadaran awal serta pemahaman mendalam bagi seluruh siswa mengenai hakikat dasar sebuah pidato. Guru tidak hanya sekadar menyampaikan materi secara satu arah, melainkan juga memberikan landasan konseptual yang komprehensif terkait struktur teks pidato yang meliputi bagian pembukaan, isi yang berbobot, hingga penutup yang mengesankan. Melalui penjelasan yang mendetail ini, para siswa diharapkan mampu mengenali karakteristik tulisan yang bersifat persuasif dan informatif sebelum mereka mulai menyusun teks mereka sendiri secara mandiri. Tahap persiapan ini menjadi bagian yang paling krusial dalam rangkaian penelitian karena berfungsi sebagai fondasi kognitif yang sangat kuat bagi siswa agar mereka memiliki bekal pengetahuan yang memadai sebelum akhirnya terjun ke dalam tahapan praktik berbicara.

Selain penguasaan terhadap materi teks secara tertulis, tahap persiapan ini juga mencakup pemberian materi mengenai teknik dasar berbicara di depan umum yang sangat esensial bagi keberhasilan komunikasi lisan. Guru secara intensif memberikan bimbingan teknis mengenai cara mengatur intonasi suara agar tidak terdengar monoton, menjaga artikulasi setiap kata supaya tetap jelas didengar, serta melatih penggunaan gestur tubuh yang natural namun tetap berwibawa. Tidak hanya itu, aspek penting lainnya seperti menjaga kontak mata yang stabil dengan audiens juga diajarkan sebagai cara untuk membangun

koneksi psikologis serta meningkatkan kredibilitas pembicara di hadapan para pendengarnya nanti. Para siswa diajak untuk melakukan simulasi kecil guna membiasakan organ bicara mereka dengan teknik-teknik fisik tersebut sehingga rasa cemas dapat diminimalisir sedini mungkin sebelum performa sesungguhnya dilakukan. Dengan adanya kombinasi antara teori struktur teks dan teknik vokal maupun visual ini, siswa merasa lebih siap secara mental dan teknis untuk menghadapi tantangan berbicara di depan kelas secara langsung dan percaya diri.

### **Implementasi Praktik dan Keterlibatan Aktif Siswa**

Memasuki tahap pelaksanaan, para siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengimplementasikan seluruh pengetahuan yang telah mereka peroleh sebelumnya melalui kegiatan penyusunan teks pidato secara kreatif. Proses penyusunan teks ini dapat dilakukan secara mandiri maupun melalui diskusi kelompok kecil, yang mana setiap siswa dituntut untuk merumuskan gagasan yang sistematis, logis, dan tentunya komunikatif bagi calon audiens mereka. Dalam fase ini, aktivitas belajar tidak hanya terbatas pada keterampilan berbicara semata, tetapi juga melibatkan proses berpikir kritis dalam memilih diksi yang tepat dan menyusun argumen yang kuat agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Guru senantiasa berkeliling untuk memberikan pendampingan personal, memastikan bahwa setiap draf teks yang dibuat oleh siswa telah mengikuti kaidah kebahasaan yang benar serta memiliki alur penyampaian yang runtut dari awal hingga akhir. Hal ini bertujuan agar siswa merasa memiliki kendali penuh atas materi yang akan mereka sampaikan saat praktik nanti.

Setelah teks pidato selesai disusun, setiap siswa maju ke depan kelas untuk mempraktikkan kemampuan berbicara mereka secara nyata di hadapan teman sejawat dan guru pengampu. Interaksi yang tercipta selama tahap pelaksanaan ini menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan aktif yang luar biasa, yang ditandai dengan antusiasme siswa saat menunggu giliran tampil maupun saat mendengarkan penampilan temannya. Keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat dan gagasan di ruang publik kelas menjadi bukti bahwa metode ini mampu memecah kebekuan yang biasanya muncul dalam pembelajaran bahasa yang bersifat teoritis. Setiap penampilan siswa menjadi momentum pembelajaran yang berharga, di mana mereka belajar untuk mengelola rasa gugup dan mengubahnya menjadi energi positif saat berbicara di atas podium sederhana. Partisipasi aktif ini menciptakan suasana kelas yang dinamis dan hidup, di mana setiap individu merasa dihargai suaranya dan diberikan panggung untuk menunjukkan potensi terbaik dalam bidang komunikasi lisan yang efektif dan persuasif.

### **Mekanisme Evaluasi dan Umpan Balik Konstruktif**

Pada tahap evaluasi, guru menerapkan prosedur penilaian yang menyeluruh untuk memberikan apresiasi sekaligus koreksi terhadap penampilan yang telah dilakukan oleh setiap siswa di depan kelas. Proses evaluasi ini tidak dilakukan secara tertutup, melainkan melibatkan pemberian umpan balik konstruktif yang disampaikan secara langsung sesaat setelah siswa selesai berpidato di hadapan audiens. Guru memberikan catatan mendalam mengenai aspek kebahasaan, seperti ketepatan pemilihan kata, serta aspek performansi yang meliputi kejelasan suara dan ekspresi wajah yang ditampilkan selama proses berbicara berlangsung. Evaluasi yang komprehensif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada siswa mengenai poin-poin mana yang sudah baik dan bagian mana yang masih memerlukan perbaikan intensif di masa mendatang. Dengan adanya masukan yang bersifat membangun, siswa tidak merasa diadili oleh kesalahan yang mereka buat, tetapi justru merasa didukung untuk terus mengembangkan kapasitas diri mereka menjadi seorang pembicara yang lebih handal.

Lebih dari sekadar penilaian dari pihak guru, tahap evaluasi ini juga berfungsi sebagai sarana refleksi mandiri bagi para siswa untuk mengenali kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki. Melalui sesi diskusi singkat setelah evaluasi, siswa diajak untuk merenungkan kembali perasaan mereka saat berada di depan panggung serta kendala teknis apa yang paling sering muncul selama proses penyampaian pidato. Refleksi ini sangat penting untuk membangun kesadaran metakognitif siswa, di mana mereka mulai memahami gaya komunikasi unik mereka sendiri dan cara mengoptimalkannya dalam berbagai situasi formal maupun informal. Hasil evaluasi dan catatan guru kemudian dijadikan dokumen dasar yang akan digunakan untuk memantau perkembangan kemajuan belajar siswa pada pertemuan-pertemuan berikutnya dalam kurikulum bahasa. Pola evaluasi yang berkelanjutan dan penuh keterbukaan seperti ini terbukti mampu menciptakan siklus perbaikan yang positif, di mana setiap kesalahan dipandang sebagai anak tangga menuju penguasaan keterampilan *public speaking* yang jauh lebih matang dan profesional.

### **Dampak Terhadap Kepercayaan Diri dan Kelancaran Berbicara**

Temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *public speaking* memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri siswa secara keseluruhan. Seiring dengan meningkatnya frekuensi latihan dan pengalaman tampil di depan orang banyak, hambatan psikologis seperti rasa malu, cemas, dan gemetar saat berbicara mulai berkurang secara bertahap pada sebagian besar siswa. Kepercayaan diri ini tidak muncul secara instan, melainkan tumbuh melalui proses pembiasaan dan dukungan lingkungan kelas yang positif selama rangkaian pembelajaran teks pidato berlangsung setiap minggunya. Siswa yang awalnya cenderung pasif dan pendiam mulai berani mengambil inisiatif untuk berbicara dengan volume suara yang lebih mantap dan tatapan mata yang lebih berani. Transformasi mental ini menjadi aset yang sangat berharga bagi siswa, karena rasa percaya diri yang terbangun di kelas bahasa juga berdampak positif pada keberanian mereka dalam menghadapi situasi sosial lainnya di lingkungan sekolah.

Selain aspek kepercayaan diri, peningkatan yang mencolok juga terlihat pada kelancaran berbicara dan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara logis serta terstruktur dengan baik. Melalui metode ini, siswa terbiasa menggunakan bahasa lisan yang tertata, sehingga mereka mampu menghindari penggunaan jeda yang terlalu lama atau kata-kata pengisi yang tidak perlu selama berpidato. Kemampuan menyampaikan ide secara runtut ditunjukkan dengan adanya alur berpikir yang jelas, mulai dari penyampaian fakta yang akurat hingga pengambilan kesimpulan yang persuasif dan mudah dipahami oleh pendengar. Setiap siswa menunjukkan perkembangan dalam merumuskan kalimat-kalimat yang efektif sehingga pesan utama dari pidato mereka tidak hilang di tengah penjelasan yang bertele-tele. Kelancaran berbicara ini mencerminkan kematangan proses berpikir siswa dalam mengolah informasi yang ada di kepala menjadi rangkaian kata-kata yang indah dan memiliki daya pengaruh yang kuat terhadap audiens yang mendengarkan secara seksama di hadapan mereka.

### **Kontribusi Terhadap Aspek Afektif dan Kognitif Siswa**

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memberikan kesimpulan bahwa penggunaan metode *public speaking* dalam pembelajaran teks pidato memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap pengembangan aspek afektif siswa. Pembelajaran yang berbasis praktik nyata ini mampu menciptakan pengalaman belajar yang jauh lebih bermakna dan berkesan bagi siswa dibandingkan dengan metode ceramah konvensional yang membosankan. Secara afektif, siswa belajar tentang arti penting menghargai pendapat orang lain, melatih kesabaran dalam mendengarkan, serta membangun empati saat memberikan masukan kepada teman

sejawat yang sedang tampil. Suasana belajar yang inklusif dan suportif ini membantu membentuk karakter siswa yang lebih terbuka terhadap kritik serta memiliki mentalitas pembelajar yang tangguh dalam menghadapi setiap tantangan komunikasi. Hal ini mengindikasikan bahwa metode *public speaking* bukan sekadar teknik berbicara, melainkan alat pendidikan karakter yang sangat efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan emosional yang baik serta kemampuan bersosialisasi yang unggul di masyarakat.

Dilihat dari sisi kognitif, metode ini memaksa siswa untuk melakukan pemrosesan informasi tingkat tinggi, mulai dari tahap analisis data untuk bahan pidato hingga sintesis gagasan menjadi naskah yang berkualitas. Siswa diajak untuk berpikir secara mendalam mengenai isu-isu yang mereka angkat, sehingga wawasan mereka menjadi lebih luas dan tajam dalam menanggapi berbagai fenomena yang terjadi di sekeliling mereka. Kemampuan literasi siswa, baik membaca maupun menulis, ikut terasah secara alami karena mereka harus melakukan riset sederhana sebelum menyusun teks pidato yang akan disampaikan di depan kelas. Dengan demikian, integrasi antara keterampilan lisan dan tulisan dalam metode ini menciptakan sinergi pembelajaran yang holistik dan komprehensif bagi pertumbuhan intelektual seluruh anak didik. Penelitian ini membuktikan bahwa ketika siswa diberikan ruang untuk berekspresi secara merdeka dan terarah, mereka akan menunjukkan pencapaian akademis yang luar biasa sekaligus kematangan pribadi yang siap menghadapi tuntutan dunia modern yang penuh dengan tantangan komunikasi global.

### **Pembahasan**

Implementasi metode *public speaking* telah memberikan kontribusi yang sangat nyata terhadap peningkatan kompetensi berbicara pada para peserta didik di lingkungan sekolah. Perkembangan tersebut terlihat tidak hanya pada parameter teknis seperti kelancaran dalam menyampaikan gagasan atau ketepatan nada bicara serta kejelasan pengucapan setiap kata secara mendalam. Lebih dari itu, aspek mentalitas siswa mengalami transformasi yang sangat positif terutama terkait dengan lonjakan rasa percaya diri saat mereka harus berdiri di depan audiens kelas. Temuan ini memberikan isyarat bahwa pendekatan instruksional yang berbasis pada aktivitas praktik langsung memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun kecakapan berbahasa secara menyeluruh (Al-khreshah, 2024; Dewi, 2020; Humaira et al., 2022). Hal ini mencakup integrasi antara ranah pemikiran, perasaan, serta kemampuan gerak tubuh yang berjalan secara bersamaan selama proses pembelajaran berlangsung di ruang kelas. Melalui latihan yang konsisten, para siswa mampu mengelola hambatan komunikasi yang sebelumnya menghalangi mereka untuk berekspresi secara bebas. Peningkatan ini membuktikan bahwa penguasaan bahasa memerlukan ruang ekspresi yang aman dan terstruktur guna mencapai hasil yang paling optimal dalam jangka waktu yang relatif terukur oleh para pendidik agar tercipta suasana belajar yang dinamis (Hamzah & Khoiruman, 2021; Harahap et al., 2025).

Secara teoretis, kemajuan yang dicapai oleh para siswa dapat dipahami sebagai keberhasilan dalam mengekspresikan bunyi artikulasi atau rangkaian kata guna menyatakan pikiran serta perasaan secara efektif. Keterampilan berbicara sejatinya merupakan sebuah kecakapan yang tidak dapat tumbuh secara instan melainkan harus dipupuk melalui rangkaian latihan yang berulang dan berkesinambungan setiap saat. Dalam kerangka penelitian ini, kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan berpidato menciptakan sebuah proses pembiasaan yang berdampak pada penguatan kemampuan verbal secara bertahap. Metode ini berfungsi sebagai saluran utama untuk mempublikasikan gagasan serta memengaruhi orang lain melalui penyampaian pesan yang persuasif dan tertata dengan

sangat rapi. Pengalaman berbicara di hadapan publik membantu individu dalam memahami struktur bahasa yang lebih kompleks sambil tetap menjaga kejelasan pesan yang ingin disampaikan kepada para pendengar. Dengan demikian, penguasaan materi tidak hanya berhenti pada level pemahaman teoretis belaka tetapi telah bergeser menuju tahap aplikasi nyata yang menuntut ketajaman berpikir serta ketangkasan dalam merangkai kalimat yang mampu memikat perhatian seluruh peserta di dalam ruangan itu secara utuh dan menyeluruh sehingga mampu memberikan hasil yang sangat baik bagi siswa semua (Ananda et al., 2020; Frans, 2020; Ginting & Yosefa, 2024; Kirana & Sanoto, 2023; Nata et al., 2022).

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, lonjakan kepercayaan diri para siswa dapat dijelaskan melalui mekanisme penguatan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri atau yang sering dikenal sebagai *self efficacy*. Pengalaman langsung yang didapatkan melalui keberhasilan saat tampil di hadapan rekan sejawat menjadi faktor paling dominan dalam membentuk mentalitas yang tangguh dan mandiri. Keberhasilan yang dirasakan secara berulang dalam sesi *public speaking* terbukti mampu mengikis rasa cemas serta ketakutan akan kegagalan saat berkomunikasi di ruang publik yang menantang. Individu yang memiliki keyakinan diri yang tinggi cenderung lebih berani dalam mengambil risiko komunikasi dan lebih mampu mengendalikan emosi mereka saat berada di bawah tekanan audiens. Penguasaan terhadap situasi kelas memberikan stimulasi positif yang mendorong siswa untuk terus mengeksplorasi potensi diri mereka tanpa merasa terintimidasi oleh pandangan orang lain yang ada di sekitarnya. Proses ini sangat krusial dalam membangun ketahanan mental yang diperlukan untuk menghadapi berbagai tantangan komunikasi di masa depan yang semakin kompleks dan menuntut kecakapan interpersonal yang mumpuni dari setiap lulusan institusi pendidikan tersebut secara sangat meyakinkan serta profesional sehingga mampu memberikan hasil yang sangat (Faiz & Purwati, 2021; Ghazalie, 2020; Nengsi & Sartika, 2022; Palupi & Irhamdhika, 2022; Pranawukir, 2021).

Penerapan metode ini juga sangat mendukung paradigma pembelajaran yang berpusat pada kepentingan siswa sebagai subjek utama dalam seluruh aktivitas di lingkungan pendidikan. Secara pedagogis, belajar dipandang sebagai sebuah proses sosial yang terjadi melalui interaksi intensif dengan orang lain guna membangun pengetahuan secara aktif dan partisipatif. Dalam kegiatan berbicara di depan umum, siswa tidak lagi hanya berperan sebagai penerima informasi yang pasif tetapi telah bertransformasi menjadi aktor utama yang mengonstruksi pemahaman melalui pengalaman nyata. Interaksi yang terjadi selama sesi tanya jawab atau presentasi memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan yang dinamis sehingga memperkaya perspektif intelektual seluruh peserta yang terlibat di dalamnya. Selain itu, tuntutan untuk menyusun argumen secara logis dan terstruktur membantu dalam menajamkan kemampuan berpikir kritis serta sistematis sesuai dengan kebutuhan kompetensi abad 21. Siswa dilatih untuk mengorganisasi setiap ide secara runtut agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas oleh pendengar tanpa menimbulkan ambiguitas makna yang membingungkan dalam setiap pernyataan yang mereka keluarkan saat tampil di depan umum itu secara maksimal sehingga mampu memberikan hasil yang sangat baik bagi siswa. Kemampuan *public speaking* merupakan fondasi krusial yang harus dimiliki setiap individu di era modern, mengingat tuntutan zaman dan kemajuan teknologi telah menjadikan komunikasi efektif sebagai keterampilan mutlak (Asriandhini et al., 2020; Muhtar et al., 2020; Wati & Utami, 2022).

Sebagai simpulan, dapat ditegaskan bahwa teknik latihan berbicara ini sangat efektif dalam mendongkrak keberanian, kemampuan regulasi diri, serta ketajaman analisis setiap

peserta didik secara kolektif. Implikasi dari temuan ini memberikan panduan bagi para praktisi pendidikan untuk terus mengintegrasikan metode berbasis praktik langsung ke dalam kurikulum bahasa guna meningkatkan kualitas lulusan. Namun demikian, penelitian ini tetap memiliki beberapa keterbatasan terutama terkait dengan durasi waktu yang terbatas sehingga proses pendampingan individual belum dapat dilakukan secara maksimal bagi setiap anak. Diperlukan konsistensi yang tinggi serta dukungan sarana yang lebih memadai agar setiap siswa mendapatkan kesempatan tampil yang adil tanpa terkendala oleh padatannya jadwal pelajaran harian lainnya. Meskipun terdapat kendala teknis tersebut, validitas empiris dari metode ini sudah cukup kuat untuk direkomendasikan sebagai standar pengajaran di berbagai jenjang institusi pendidikan formal lainnya. Perhatian terhadap aspek psikologis siswa harus tetap menjadi prioritas utama agar proses penguasaan bahasa berjalan selaras dengan pertumbuhan mental yang sehat serta penuh rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan era globalisasi yang semakin kompetitif sekarang ini seutuhnya sehingga mampu memberikan hasil yang sangat

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode public speaking dalam pembelajaran teks pidato terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan tersebut tercermin pada kemampuan siswa dalam menyampaikan pidato secara lebih lancar, penggunaan intonasi yang lebih tepat, serta kemampuan mengorganisasi gagasan secara sistematis dan komunikatif. Selain itu, metode public speaking juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa, yang ditandai dengan keberanian tampil di depan kelas serta kemampuan mengelola rasa gugup saat berkomunikasi di hadapan audiens. Secara keseluruhan, penerapan metode ini tidak hanya berdampak pada aspek keterampilan berbahasa, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan sosial siswa. Dengan demikian, metode public speaking dapat dipandang sebagai salah satu alternatif strategi pembelajaran yang efektif dalam menciptakan proses pembelajaran yang aktif, interaktif, dan berpusat pada siswa (student-centered learning), khususnya dalam pembelajaran teks pidato.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-khresheh, M. H. (2024). The role of presentation-based activities in enhancing speaking proficiency among Saudi EFL students: A quasi-experimental study. *Acta Psychologica*, 243, 104159. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2024.104159>
- Amalia, R., Andayani, A., & Rohmadi, M. (2021). Teacher's persuasive speech in Indonesian language learning at SMPN 2 Puger during the Covid-19 pandemic. *International Journal of English Literature and Social Sciences*, 6(6), 96. <https://doi.org/10.22161/ijels.66.15>
- Ananda, D., Muhyani, M., & Suhandi, T. (2020). Systematic literature review implementasi higher order thinking skills (HOTS) terhadap hasil belajar siswa. *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 10(2), 106. <https://doi.org/10.18592/aladzkapgmi.v10i2.4005>
- Asriandhini, B., Khasidah, M. N., & Kristika, P. N. A. (2020). Pelatihan dasar public speaking untuk mengembangkan keterampilan penyampaian informasi dan kepercayaan diri bagi siswa tunarungu. *Jurnal Loyalitas Sosial: Journal of*

- Community Service in Humanities and Social Sciences*, 2(2), 71.  
<https://doi.org/10.32493/jls.v2i2.p71-84>
- Dewi, N. (2020). Pelatihan presentasi ilmiah dalam bahasa Inggris berbasis kebutuhan profesi pembelajar. *ABDIMAS ALTRUIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24071/aa.v3i1.2943>
- Faiz, A., & Purwati, P. (2021). Koherensi program pertukaran pelajar kurikulum merdeka belajar kampus merdeka dan general education. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 649. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.378>
- Frans, G. (2020). Penerapan teknik modeling untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Indonesia dalam menyampaikan pidato persuasif di kelas IXA SMP Negeri 1 Mego. *Journal on Teacher Education*, 2(1), 167. <https://doi.org/10.31004/jote.v2i1.1146>
- Ghazalie, G. (2020). Character education of TNI in facing globalization challenges. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 7(1), 574. <https://doi.org/10.14738/assrj.71.7737>
- Ginting, P., & Yosefa, S. (2024). Peningkatan hasil belajar dan disiplin siswa menggunakan model contextual teaching and learning. *School Education Journal PGSD FIP UNIMED*, 14, 50. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v14i1.58032>
- Gultom, P., & Sihotang, H. (2021). Penerapan metode pembelajaran flipped classroom dalam peningkatan keterampilan berpidato siswa selama pembelajaran jarak-jauh (PJJ). *Jurnal Handayani*, 12(1), 139. <https://doi.org/10.24114/jh.v12i1.26559>
- Hamzah, M. Z., & Khoiruman, M. A. (2021). Problematik pendidikan bahasa Indonesia: Kajian pembelajaran bahasa Indonesia pada sekolah dasar. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(6), 843. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i6.307>
- Harahap, I. M., Sit, M., & Sitorus, A. S. (2025). Pengaruh model pembelajaran dan kepercayaan diri terhadap keterampilan komunikasi anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1907. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7034>
- Herliana, M., & Hadiningrum, I. (2023). Pelatihan public speaking untuk membangun kepercayaan diri remaja di MTs Pakis Cilongok. *Pamasa: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(1), 10. <https://doi.org/10.20884/1.pamasa.2023.1.1.8805>
- Humaira, H. W., Syihabuddin, S., Damaianti, V. S., & Sumiyadi, S. (2022). Peran pengajaran bahasa berbasis drama dalam meningkatkan kemampuan presentasi peserta didik. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*, 5(4), 873. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.537>
- Kirana, G. F., & Sanoto, H. (2023). Meningkatkan keterampilan berbicara dan hasil belajar kognitif peserta didik menggunakan metode debat kelas V. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(3), 1176. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.4950>
- Mashudi, T., Hesti, R. M., & Purwandari, E. (2020). Membangun kepercayaan diri remaja melalui pelatihan public speaking guna menghadapi era industri 4.0. *Abdi Psikonomi*, 79. <https://doi.org/10.23917/psikonomi.v1i2.214>
- Maspuroh, U., Sugiarti, D. H., Rosalina, S., & Nurhasanah, E. (2023). Pelatihan public speaking dan etika komunikasi untuk meningkatkan keterampilan berbicara perangkat desa Tegalurung serta pendampingan pembuatan video profil desa. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 8(2), 522. <https://doi.org/10.30653/jppm.v8i2.407>

- Muhtar, M., Nurhayati, N., & Bissalam, U. (2020). Peningkatan kemampuan berbicara siswa kelas XII Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Majene melalui pelatihan public speaking. *Abdimas Toddopuli: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 106. <https://doi.org/10.30605/atjpm.v1i2.258>
- Murniati, T. (2022). Inovasi pembelajaran pidato dengan pemodelan berbasis Google Sites wujud optimalisasi literasi digital dalam merdeka belajar. *The Journal of Learning and Technology*, 1(1), 17. <https://doi.org/10.33830/jlt.v1i1.3348>
- Nata, A., Helmiah, F., & Marpaung, N. (2022). Workshop adaptasi teknologi pengisian rapor berbasis komputer. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 2103. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.10343>
- Nengsi, A. R., & Sartika, D. (2022). Peningkatan skill komunikasi interpersonal mahasiswa dalam upgrade kualitas profil lulusan. *FONDATIA*, 6(4), 882. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i4.2307>
- Nur, R. R. S., Pulukadang, W. T., Husain, R., Monoarfa, F., & Katili, S. (2026). Meningkatkan kemampuan berbicara melalui media pembelajaran roda berputar pada siswa kelas IV SD Negeri 8 Suwawa Kabupaten Bone Bolango. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 300. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.8908>
- Palupi, R., & Irhamdhika, G. (2022). Komunikasi interpersonal dalam perkuliahan daring Fakultas Komunikasi dan Bahasa Universitas BSI. *Jurnal Media Penyiaran*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.31294/jmp.v2i1.1181>
- Pranawukir, I. (2021). Perencanaan dan strategi komunikasi dalam meningkatkan adaptifitas sumberdaya manusia dan keunggulan kompetitif lembaga. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 4(2), 247. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v4i2.1635>
- Purwanigara, S. (2026). Institutional branding strategies through internal English camp at Islamic boarding school. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 289. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.7861>
- Rosdialena, R., Dewita, E., Maiseptian, F., Thaheransyah, T., & Herawati, A. A. (2021). Keterampilan komunikasi terapeutik penyuluh agama di Kota Padang. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(2), 209. <https://doi.org/10.29240/jdk.v6i2.3678>
- Sartika, D., & Konadi, H. (2022). Pelatihan public speaking pada perangkat desa Tansaran Bidin Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah Aceh. *Jurnal Abdidas*, 3(5), 814. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v3i5.679>
- Suparna, P., & Pratiwi, N. I. (2024). Sosialisasi dan edukasi peran keterampilan public speaking bagi siswa SMPN 3 Marga Kabupaten Tabanan. *Dinamika*, 2(1), 24. <https://doi.org/10.56457/dinamika.v2i1.575>
- Thirafi, L., Masrina, D., & Akbarsyah, N. (2024). Peningkatan minat membaca dan public speaking pada siswa SDN 2 Ciliang Kabupaten Pangandaran. *Acitya Bhakti*, 4(1), 36. <https://doi.org/10.32493/acb.v4i1.36074>
- Wardah, W., Syukri, S., Syarif, A., & Yahya, M. (2022). Increasing public speaking capabilities for youth organization Persatuan Pemuda Mangindara. *Community Empowerment*, 7(10), 1808. <https://doi.org/10.31603/ce.8043>
- Wati, S. N. Q., & Utami, R. D. (2022). Melatih kemampuan public speaking siswa sekolah dasar melalui model quantum teaching. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4539. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2871>

- Widyaningrum, A. Y., Setyarinata, A. W., Nugraheni, Y., & Krisdinanto, N. (2020). Workshop public speaking bagi warga Paroki Juanda Sidoarjo. *ABDIMAS ALTRUIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.24071/aa.v3i1.2944>
- Wijatmiko, A., Qolili, K., Utomo, P. K., Kusumajaya, F. A., Fardany, N. H., & Yusuf, A. R. (2026). Konstruktivisme sebagai resistensi terhadap krisis refleksi generasi Z di era digital. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 525. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9266>
- Windrati, N. K., Fiani, I. D., Bintarti, A., & Asih, I. W. (2023). Pengembangan rancangan pembelajaran massive open and online courses (MOOCs) public speaking. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, 24(1), 9. <https://doi.org/10.33830/ptjj.v24i1.3987.2023>